

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menyebabkan semakin ketatnya persaingan baik dari lingkungan Nasional, Regional, maupun Internasional. Dalam perkembangan usaha yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Agar suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, maka perusahaan dituntut untuk lebih inovatif dan memiliki strategi yang tepat dan cermat agar mampu bertahan dalam perkembangan ekonomi dunia. Hingga saat ini terdapat 532 perusahaan yang bergabung di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek serta pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor industri, salah satunya adalah industri manufaktur. Perusahaan Manufaktur adalah industri yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku, komponen, atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi dan biasanya perusahaan manufaktur bisa memproduksi dalam skala besar. Industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang dan konsumsi. Sektor industri barang dan konsumsi masih dibagi menjadi 5 sub sektor, salah satunya adalah sub sektor makanan dan minuman. Industri ini (sub sektor makanan dan minuman) memiliki posisi yang cukup baik di Indonesia, hal tersebut dapat dibuktikan dengan peran pentingnya terhadap pertumbuhan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia cenderung bersifat konsumtif dalam pemenuhan kebutuhan pokok.

Menguatnya kondisi industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengakibatkan banyak investor yang ingin menanamkan modalnya ke industri tersebut. Sebagaimana telah diketahui bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kesehatan keuangan dan likuiditasnya. Salah satu cara perusahaan manufaktur untuk bertahan dengan melakukan penjualan saham perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal.

Menurut Sunariah dalam Hadi (2015:14) mendefenisikan Pasar Modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar. Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan di gunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan. Untuk itu perusahaan harus mempersiapkan strategi untuk meningkatkan hasil produksinya, yang dalam hal ini dana yang digunakan untuk melangsungkan operasi sehari-hari yang disebut Modal Kerja. Setiap perusahaan dituntut untuk mengelola modal kerjanya secara efektif dan efisien, agar dapat menghasilkan laba yang berdampak pada pencapaian profitabilitas yang maksimal bagi perusahaan tersebut.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut profitabilitas. Profitabilitas atau kemampulabaan sangat penting bagi perusahaan industri manufaktur sektor makanan dan minuman karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jenis rasio yang sering dipakai yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Aset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return on Sales (ROS)*, *Return on Capital Employed (ROCE)*, *Return On Invesment (ROI)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Dalam study kasus ini, saya akan menggunakan jenis rasio berupa *Net Profit Margin (NPM)*. Dimana *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap

penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik.

Pada Tabel 1.1 dibawah ini dapat dilihat bagaimana gerakan profitabilitas setiap tahunnya seiring dengan perubahan modal kerja.

Tabel 1.1
Perhitungan Modal Kerja dan Profitablitas Setiap Tahun di PT. Wilmar
Cahaya Indonesia Tbk. 2013-2017

Tahun	Modal Kerja Bersih	Profitabilitas (NPM)
2013	328.084	2,57%
2014	334.640	1,11%
2015	436.548	3,06%
2016	599.656	6,07%
2017	544.097	2,52%

Sumber : www.idx.co.id (2018)

Berdasarkan Table 1.1. di atas, dapat dilihat bahwa semakin tinggi modal kerja maka semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas. Hal ini didukung oleh pendapat kasmir, (2012:252) dalam buku analisis laporan keuangan yang menyatakan bahwa “Dengan terpenuhinya modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Menurut kasmir (2012:250), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. modal kerja diartikan sebagai investasi yang di tanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar. Tersedianya modal kerja yang cukup penting bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Maka pihak perusahaan harus dapat menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan yang selanjutnya berakibat pada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan. Sebaliknya kekurangan modal kerja

juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia-siakan. Pada kasus ini modal kerja yang saya maksud adalah modal kerja bersih (*Net Working Capital*). Menurut Saifi dalam Syamsuddin (2011:43) *Net Working Capital* adalah selisih *current asset* dengan *current liabilities* dan disebut juga rasio modal kerja bersih.

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas (NPM) mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2017. Hal ini menjadi suatu fenomena yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana modal kerja bersih berpengaruh pada profitabilitas pada perusahaan manufaktur dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah modal kerja bersih sangat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja bersih mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan manufaktur dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan khususnya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai bahan masukan mengenai pengaruh modal kerja bersih terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga akan digunakan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dalam mengambil keputusan dalam menggunakan modal kerja bersih perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan para investor sebagai salah satu referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Fahmi (2018:100) Modal Kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Selain itu, menurut Syahyunan (2013:46) modal kerja mengandung dua pengertian, yaitu *Gross Working Capital* yang merupakan keseluruhan dari jumlah aset lancar, dan *net working capital* yang merupakan selisih antara aset lancar dikurangi utang lancar. Bagi seorang akuntan, istilah modal kerja mengacu pada *Net Working Capital*. Pengertian ini sama dengan pengertian modal kerja menurut Pasaman Silaban,dkk (2013:374) Modal kerja merupakan salah satu aspek yang terpenting dalam manajemen keuangan. Modal kerja adalah investasi yang dilakukan perusahaan pada aktiva lancar atau sering disebut dengan (*gross working capital*). Selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Sedangkan pengertian modal kerja menurut Sawir (2017:129) berbeda pandangan walaupun mirip dari pengertian diatas dimana Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian modal kerja yang digunakan menurut Syahyunan (2013) yaitu keseluruhan dari jumlah aset lancar (*Gross Working Capital*) dan selisih antara aset lancar dikurangi utang lancar (*Net Working Capital*).

2.1.2 Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Syahyunan (2013:48) jenis-jenis modal kerja terdapat dua jenis, yaitu:

1) Modal Kerja Tetap (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja tetap dibedakan atas:

a. Modal Kerja Primer

Modal kerja Primer adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.

b. Modal Kerja Normal

Modal Kerja Normal adalah modal kerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai kapasitas produksi normal secara dinamis.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang penggunaannya selalu mengalami perubahan sesuai dengan keadaan. Modal kerja variabel dibedakan atas :

a. Modal Kerja Musiman

Modal Kerja Musiman adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

b. Modal Kerja Siklis

Modal Kerja Siklis adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

c. Modal Kerja Darurat

Modal Kerja Darurat adalah modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.1.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Siegel dan Shim (dalam Fahmi 2018:102) beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan yaitu:

- a. Pendapatan bersih.
- b. Peningkatan kewajiban yang tidak lancar.
- c. Kenaikan ekuitas para pemegang saham, dan
- d. Penurunan aktiva yang tidak lancar.

Selain itu, menurut Munawir (2004:120) dalam jurnal *Mentari, et.al*, sumber modal kerja juga dapat di peroleh dari :

- a. Hasil operasi perusahaan, maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang akan diperoleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.
- b. Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
- c. Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak.
- d. Penjualan aktiva tetap, maksudnya yang dijual aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur.
- e. Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
- f. Memperoleh pinjaman yang digunakan sebagai modal kerja walaupun tidak menambah aktiva lancar.
- g. Dana hibah, biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

2.1.4 Penggunaan Modal Kerja

Seorang manajer dituntut untuk menggunakan modal kerja secara tepat, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai perusahaan. Menurut Munawir (2004:120) penggunaan modal kerja biasanya dilakukan perusahaan untuk :

- a. Pengeluaran untuk gaji, upah, dan biaya operasi perusahaan lainnya.
- b. Pembelian bahan baku atau barang dagangan .
- c. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
- d. Pembelian dana.
- e. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan lain-lain).
- f. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
- g. Pembelian atau penarikan kembali saham beredar.
- h. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan penggunaan lainnya.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, pihak manajemen akan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kontinuitas operasinya tersebut. Menurut Syahyunan (2013:49) Kebutuhan modal kerja dalam perusahaan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Volume Penjualan

Volume penjualan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh kebutuhan modal kerja. Semakin meningkat penjualan maka modal kerjapun semakin meningkat, demikian sebaliknya.

2. Besar Kecilnya Skala Usaha Perusahaan

Kebutuhan modal kerja pada perusahaan besar berbeda dengan kebutuhan modal kerja perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan keuntungan akibat lebih luasnya sumber-sumber pembiayaan yang tersedia, sedangkan perusahaan kecil hanya tergantung pada beberapa sumber saja.

3. Aktivitas Perusahaan

Dalam aktivitas perusahaan, perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa tidak mempunyai persediaan barang dagangan, sedangkan perusahaan yang menjual secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Kedua keadaan ini sangat mempengaruhi tingkat perputaran dan jumlah modal kerja suatu perusahaan.

4. Perkembangan Teknologi

Kebutuhan modal kerja akan dipengaruhi akibat dari kemajuan dan perkembangan teknologi, karena teknologi berhubungan dengan kegiatan produksi. Otomatisasi yang mengakibatkan proses produksi yang lebih cepat membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai.

5. Sikap Perusahaan Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas

Adanya dana dari semua dana yang digunakan perusahaan mengakibatkan jumlah modal kerja yang relatif besar cenderung mengurangi laba perusahaan, tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang lebih besar akan membuat lebih mampu untuk membayar transaksi dan mengecilkan resiko kehilangan pelanggan.

2.1.6 Kebijakan Modal Kerja

Syahyunan (2013:49) untuk menentukan kebijakan modal kerja terutama untuk menentukan besarnya proporsi aktiva lancar yang dibiayai oleh sumber dana jangka pendek dan dana jangka panjang, ada 3 kebijakan yang dapat dipilih oleh perusahaan, yaitu :

1) Kebijakan Agresif

Dalam kebijakan agresif, untuk memenuhi kebutuhan dana, proporsi utang jangka pendek lebih besar dari utang jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan akan menanggung pengembalian utang jangka pendek yang lebih besar, sehingga resiko fluktuasi bunga utang jangka pendek juga semakin besar dengan harapan profit yang diperoleh juga akan semakin besar (high profit, high risk).

2) Kebijakan Konservatif

Dalam kebijakan konservatif, untuk memenuhi kebutuhan dana, proporsi utang jangka panjang lebih besar daripada utang jangka pendek. Keputusan ini diambil untuk memperkecil resiko, meskipun juga akan memperkecil profit yang diharapkan (low profit, low risk).

3) Kebijakan Moderat

Dalam kebijakan moderat, untuk pemenuhan dana kebutuhan dana, setiap asset akan dibiayai dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan jangka waktu perputaran aset tersebut menjadi kas.

2.1.7 Siklus (perputaran) Modal Kerja

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses perputaran modal kerja dinamakan lingkaran modal kerja yang akan selalu berputar selama perusahaan beroperasi.

Fahmi (2018:110) rumus tingkat perputaran modal kerja yaitu:

$$\text{Current Assets Turnover} = \frac{\text{NetSales}}{\text{CurrentAssets}} \text{ atau } \frac{\text{NetSales}}{\text{AverageCurrent}}$$

$$\text{Average Current Assets} = \frac{\text{C.Apermulaan} + \text{C.Aakhirtahun}}{2}$$

2.2 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Syahyunan (2013:92) rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Hery (2018:192) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas yang sering digunakan, yaitu:

a) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin yaitu mengukur efisiensi pengendalian harga pokok (biaya produksi), mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Rumus : $\text{Gross Profit} / \text{Sales}$

b) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin yaitu mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumus : $EBIT / Sales$

c) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin yaitu mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan volume penjualan.

Rumus : $Net Profit / Sales$

d) Pengembalian atas Investasi (*Return on Investment*)

Return on Investment yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang di pergunakan.

Rumus : $Net Profit / Total Asset$

e) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity yaitu mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

Rumus : $Net Profit / Net Worth$

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Lestari dalam kasmir (2008) rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat yaitu:

- a. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :
 - Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
 - Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun tujuan lainnya.
- b. Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas, yaitu:
- Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 - Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Rolos, dkk (2014) pada jurnal dengan judul” Modal Kerja Pengaruhnya terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji kuantitatif maka dapat dianalisa bahwa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi suatu perputaran modal kerja maka semakin efektif dan efisien modal kerja yang digunakan maka akan berdampak pada peningkatan *Net Profit Margin* (Kasmir 2010:72).

Hasil penelitian Reimeinda, dkk (2016) pada jurnal yang berjudul “ Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pada Industri Telekomunikasi di Indonesia ”. hasil penelitian ini menyatakan bahwa perputaran modal kerja bersih tidak mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Adapun hasil lainnya yaitu modal kerja bersih , persediaan, piutang, dan kas secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi di Indonesia.

Hasil penelitian Martius (2018) pada jurnal yang berjudul ”pengaruh perputaran modal kerja, piutang, kas dan persediaan terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan barang konsumsi di BEI”. Berdasarkan hasil pengujian statistic uji t menunjukkan bahwa Variabel Perputaran Modal Kerja secara parsial tidak

berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel dengan variabel terikat.

1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap profitabilitas

Menurut Syahyunan (2013:46) modal kerja mengandung dua pengertian, yaitu *gross working capital* yang merupakan keseluruhan dari jumlah aset lancar, dan *net working capital* yang merupakan selisih antara aset lancar dikurangi utang lancar. Ketersediaan modal kerja yang cukup akan menunjang tercapainya profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat efektifitas modal kerja maka kinerja operasional perusahaan semakin baik namun kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Demikian pula nilai modal kerja terlalu kecil akan menimbulkan risiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan.



Gambar 2. 1 Skema kerangka pikir

2.5 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori-teori yang berkaitan, penulis mengemukakan kesimpulan sementara adalah sebagai berikut: “Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur dalam sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian Asosiatif Kausal. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang berfungsi sebagai penyebab atau yang mempengaruhi (*variabel independent*) dan variabel yang berfungsi sebagai akibat atau yang dipengaruhi (*dependent*).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Penelitian ini mulai dilakukan dari bulan Desember 2018 sampai selesai.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Asra,dkk (2015:70) Populasi adalah kumpulan seluruh unsur atau elemen atau unit pengamatan (*observation unit*) yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs (www.idx.co.id) dapat diketahui jumlah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang berada pada Bursa Efek Indonesia adalah 18 perusahaan.

Table 3.1
Nama Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman
Periode 2013-2017

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT (d.h Cahaya Kalbar Tbk,PT)
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk, PT
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk, PT
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
11	MYOR	Mayora indah Tbk,PT
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk,PT
13	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk,PT
14	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk,PT
15	SKBM	Sekar Bumi Tbk,PT
16	SKLT	Sekar Laut Tbk,PT
17	STTP	Siantar Top Tbk,PT
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT

Sumber : www.idx.co.id (2019)

Berdasarkan pengertian populasi diatas dan judul yang diambil, maka dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3.3.2 Sampel

Menurut Asra, dkk (2015:70) Sampel adalah sebagian dari unsur atau elemen atau unit pengamatan dari populasi yang sedang dipelajari tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah melalui penarikan sampel *non probability* (sampel tidak berpeluang) yang merupakan teknik sampling yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Sampel pada penelitian ini dipilih melalui penarikan sampel *nonprobability* berdasarkan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu karena tidak semua perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2013-2017 dan mencantumkan data secara lengkap selama periode penelitian.
3. Profit perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan maupun penurunan serta nilainya positif selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas dari 18 perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terpilih menjadi sampel pada penelitian ini hanya 7 perusahaan yang diantaranya: PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indofood Sukses

Makmur Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder seperti data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu. Selain data kuantitatif yang digunakan peneliti juga menggunakan data kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan industri makanan dan minuman yang diperoleh dari kantor perwakilan Bursa Efek Indonesia (IDX) yang situs resminya (www.idx.co.id).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugyono (2010) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode dokumentasi. Metode observasi merupakan telaah pustaka dengan mengamati skripsi-skripsi dan jurnal-jurnal terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini sedangkan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen atau arsip-arsip dari perusahaan yang berkaitan dengan keperluan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data berupa ringkasan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2013-2017. Data tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resminya www.idx.co.id.

3.6 Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah variabel independen dan dependen. Variabel independen (variabel bebas

yang sifatnya mempengaruhi) dalam penelitian ini adalah modal kerja, dan variabel dependen (variabel terikat yang sifatnya dipengaruhi) adalah profitabilitas (NPM). Untuk memperoleh gambaran dan pengukuran yang jelas mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka secara operasional variabel dapat diartikan dan diukur sebagai berikut:

- a. Modal kerja Bersih adalah selisih antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

Rumus : Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) = Aktiva Lancar - Hutang Lancar.

- b. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan manufaktur dalam memperoleh laba/keuntungan selama periode tertentu dimana dalam penelitian ini profitabilitas dihitung dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM).

Rumus :
$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3.7 Metode Analisis Data

Seluruh data penelitian ini yang telah dikumpulkan, kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan program *software* SPSS. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik. Metode dan teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Asra, dkk (2015:185) Tujuan analisis statistik deskriptif adalah untuk mendapatkan gambaran umum tentang berbagai karakteristik dari fenomena atau populasi atau masalah yang dipunyai. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah modal kerja yang diukur dengan modal kerja Bersih (*Net Working Capital*) yaitu sebagai variabel independen dan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebagai variabel dependen. Pengukuran

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang baik digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan data uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dengan level signifikan 0,05. Dan dikatakan distribusi normal jika nilai $p\text{-value} > 0,05$ dan dikatakan tidak terdistribusi normal jika nilai $p\text{-value} < 0,05$.

3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji *Autokorelasi* bertujuan untuk mengetahui atau tidaknya korelasi dalam hal variabel independen. Uji *Autokorelasi* dapat dilakukan dengan cara uji *Durbin Waston* (*DW test*). Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu diperoleh nilai kritis d_l dan d_u dalam table distribusi Durbin-Waston untuk berbagai nilai n . Adapun cara untuk mendeteksi terjadinya Autokorelasi secara umum dapat dilihat di gambar 3.1 dan diambil patokan sebagai berikut:

- $DW < d_l$: tolak H_0 (ada korelasi positif)
- $DW > 4-d_l$: tolak H_0 (ada korelasi negatif)
- $d_u < DW < 4-d_u$: terima H_0 (tidak ada autokorelasi)
- $d_l < DW < 4-d_u$: pengujian tidak dapat disimpulkan (inconclusive)
- $(4-d_u) < DW < (4-d_l)$: pengujian tidak dapat disimpulkan (inconclusive)

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas berarti variabel-variabel penjelas dalam persamaan regresi memiliki varians eror yang tidak konstan, sehingga mengakibatkan estimator menjadi tidak efisien (baik pada sampel ukuran kecil dan besar). Kondisi ini sering muncul dari data time series (data yang dikumpulkan dari satu individu dan banyak waktu). Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat situasi heteroskedastis. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi situasi heterokedastisitas.

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel-variabel bebas yaitu modal kerja. Pengujian hipotesis ini akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=0,05$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95 karena tingkat signifikan tersebut umum digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan dianggap tepat untuk mewakili hubungan antar variabel yang diteliti.

3.7.4 Metode Regresi Linear Sederhana

Metode regresi linear sederhana adalah suatu metode analisis yang dipergunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan persamaan umum regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y= Profitabilitas (NPM)

= Konstanta

b = Koefisien Regresi

X= Modal Kerja

3.7.4.1 Uji Parsial t (t-test)

Pengujian hipotesis secara parsial dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y .

$$\text{Rumus: } t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = Nilai uji t

r = Koefisien Korelasi

r^2 = Koefisien determinasi

Kriteria pengambilan keputusan uji t adalah :

- a) Membandingkan t hitung dengan tabel :
 1. Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima (variabel bebas X berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
 2. Jika t hitung \leq t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (variabel bebas X tidak berpengaruh terhadap variabel terikat Y).
- b) Membandingkan P – Value dengan tingkat signifikan (α)
 1. Jika P-Value $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
 2. Jika P-Value $>$ α , maka H_0 diterima dan H_a ditolak

3.7.5 Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Dari hal ini diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memberikan variasi pada variabel tidak bebas.